



Retorika Gus Miftah Dalam Dakwah Pada Media Sosial Youtube

M. Ibnu Refqi Fadillah^{1*}, Aang Ridwan¹, Yuyun Yuningsih²

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Manajemen Haji dan Umrah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : mochfadill07@gmail.com

ABSTRAK

Peneliti memiliki tujuan dalam melakukan penelitian ini, yaitu untuk mencari tahu jenis gaya bahasa dakwah Gus Miftah yang terdapat pada video youtube di channel Gus Miftah Official, bagaimana Gus Miftah menggunakan jenis gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, struktur kalimat, dan jenis gaya bahasa yang paling dominan digunakan saat berdakwah. Metode penelitian yang digunakan, yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teori dalam penelitian ini adalah teori Retorika Aristoteles dan teori Gaya Bahasa Gorys Keraf. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan, berdasarkan pilihan kata, Gus Miftah dalam berdakwah menggunakan beragam macam kata. Gus Miftah lebih sering menggunakan gaya bahasa tak resmi. Gus Miftah menggunakan struktur kalimat yang beragam. Gus Miftah lebih sering menggunakan gaya bahasa tidak resmi untuk pilihan kata, struktur kalimat, klimaks, dan gradasi saat berdakwah di YouTube dan media sosial.

Kata Kunci : Retorika; Gus Miftah; Youtube

ABSTRACT

Abstract The researchers have a goal in conducting this research, which is to determine the types of rhetorical styles used by Gus Miftah in his preaching videos on the Gus Miftah Official YouTube channel. They aim to understand how Gus Miftah employs different rhetorical styles based on word choice, sentence structure, and the most dominant rhetorical style used during his preaching. The research method used is descriptive research with a qualitative approach. The theories employed in this research are Aristotle's Rhetoric theory and Gorys Keraf's Theory of Rhetorical Styles. The results of the research indicate that based on word choice, Gus Miftah uses a variety of words. Gus Miftah predominantly utilizes informal rhetorical styles in terms of word choice, sentence structure, climax, and gradation when delivering his preaching on YouTube and social media.

Keywords : Rethoric; Gus Miftah; Youtube

PENDAHULUAN

Kegiatan yang berpengaruh dalam Islam adalah kegiatan dakwah. Karena dengan berkembangnya kegiatan dakwah maka penyebaran ajaran Islam akan semakin meluas, sehingga Islam akan tersebar dan diterima oleh umat manusia. Sebaliknya, jika dakwah tidak dilakukan, Islam akan terpisah dari masyarakat dan bisa hilang dari muka bumi.

Kata dakwah merupakan masdhar dari kata da'a yad'u yang artinya memanggil, mengajak, dan menyeru. Dakwah dapat diartikan sebagai usaha memberikan penawaran, baik dalam kata-kata maupun perbuatan (speech and action), kepada orang lain guna memperoleh kecenderungan dan motivasi mereka untuk mengamalkan dan menjalankan nilai-nilai ajaran Islam. Amalan dakwah tidak hanya bermanfaat secara teoritis, tetapi juga membutuhkan tindakan empiris dan kontekstual (Ridwan, 2022).

Ajaran agama Islam yang disampaikan melalui dakwah akan dapat menyelamatkan umat manusia dari hal-hal yang bisa membawanya pada kehancuran. Sebagaimana umat manusia adalah makhluk sosial serta individual yang membutuhkan Al-Qur'an dan Al-Hadist sebagai pendoman. Dakwah memiliki tujuan, salah satu tujuannya adalah mengajak manusia untuk beriman kepada Allah (memeluk agama Islam) bagi mereka yang belum beriman

Dakwah merupakan hal yang penting dalam agama Islam untuk selalu mengajak serta menyeru manusia dalam melakukan kebajikan dan menjauhi perbuatan yang buruk, sehingga dapat mencapai sebuah kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang di ridhai oleh Allah Swt. di dunia maupun di akhirat. Maka dari itu sangat dibutuhkan seorang da'i untuk memimpin, membina, serta mengajari ajaran Allah Swt kepada manusia. Sama seperti juga dalam aktivitas dakwah, yang mengharuskan da'i memahami dan mempelajari ilmu komunikasi untuk proses dakwah, karena berdakwah bukanlah sesuatu yang mudah, terlebih merubah orang lain dari segi pandangan, sikap, dan perilaku sesuai apa yang diajarkan oleh agama Islam.

Pendakwah atau da'i dapat dikenal serta pesan yang disampaikan dapat diterima baik oleh mad'u karena bisa menyampaikan suatu pesan dengan baik yang disertai dengan situasi dan kondisi yang ada masyarakat. Dan juga memiliki ciri khas dari segi gaya bahasanya yang menarik. Berbagai macam ciri khas, seperti Ustadz Taufiqurrahman, yang memiliki ciri khas gaya bahasa dalam berdakwah, ia selalu melontarkan pantun dalam dakwahnya, sehingga ia dikenal dengan Ustadz pantun. Menurut Allen dkk (2006), gaya komunikasi adalah bagaimana cara seseorang dapat berinteraksi dengan cara yang verbali dan non verbali, untuk memberikan tanda bagaimana arti yang harus dipahami dan dimengerti.

Seiring perkembangan teknologi yang semakin canggih, proses dakwah dengan metode lisan mengalami perkembangan, dengan memanfaatkan

perkembangan teknologi dan informasi sebagai media dakwah. Banyak para da'i atau pendakwah yang berbagi aktivitas dakwahnya melalui sosial media, adalah Gus Miftah pelaku dakwah yang menjadikan sosial media Youtube untuk proses dakwahnya. Youtube merupakan situs media sharing, yaitu jenis sosial media yang memberikan fasilitas penggunanya untuk berbagi media, dari mulai video, audio, sampai gambar. Dengan fakta saat ini, Youtube memiliki jangkauan yang sangat luas dan bisa di akses dengan mudah, hanya dengan bermodal internet.

Dalam proses penyampaian dakwah, Gus Miftah kerap membagi kegiatan dakwah di media sosial Youtubanya Gus Miftah Official yang memiliki 851 ribu subscriber. Akun Youtube miliknya yang di buat lima tahun lalu yang dijadikan sebagai media dakwah agar kegiatan dakwahnya bisa dirasakan oleh banyak khalayak.

Miftah Maulana Habiburrahman atau yang kerap dikenal dengan Gus Miftah adalah salah satu ulama yang ada di Indonesia. Beliau memiliki pondok pesantren Ora Aji di Yogyakarta yang di dirikan pada tahun 2011. Dalam proses dakwahnya terdapat hal yang unik, biasanya orang berdakwah di masjid dan dimajelis ilmu. Tetapi berbeda dengan Gus Miftah, ia tidak hanya berdakwah di masjid dan di majelis ilmu, tetapi berdakwah di tempat hiburan malam dan lokalisasi yang ada di Yogyakarta secara rutin.

Dalam proses penyampaian dakwahnya, Gus Miftah adalah salah satu da'i yang memiliki ciri khas dalam gaya bahasanya, yang membuat Gus Miftah dalam menyampaikan dakwahnya bisa diterima oleh semua kalangan masyarakat, tidak hanya kalangan masyarakat tertentu. Dalam video Youtube pada channel Youtube Gus Miftah Official terdapat video yang menampilkan Gus Miftah sedang melakukan kegiatan dakwah di klub malam dan hiburan malam, itu dilakukan oleh Gus Miftah secara rutin dua kali dalam setahun.

Berdasarkan gaya bahasa khas yang dimiliki Gus Miftah itulah yang membuat peneliti memiliki ketertarikan menjadikan kejadian ini sebagai bahan penelitian skripsi. Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian video Youtube Gus Miftah di kanal Youtube Gus Miftah Official dengan meneliti gaya bahasa dengan mencermati video yang berjudul "Viral ! Gus Miftah Kembali Dakwah di Klub Malam" yang berdurasi dua puluh enam menit dua puluh enam detik dan Gus Miftah Menyesal di Undang Uya Kuya !! (Kembali Dakwah di Klub Malam Part 2" yang berdurasi dua puluh tiga menit lima puluh empat detik.

Judul yang diangkat oleh penulis sudah relevan dengan jurusan penulis yakni Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi dimana dalam setiap tahunnya melahirkan aktivis-aktivis dakwah yang mumpuni dibidangnya baik itu dakwah secara Nafsiyah, Fardiyah, Fi'ah, Hizbiyah, Ummah bahkan berdakwah secara Syu'ubiyah Qabaliyah.

Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu penelitian Ika Sawidri Daulay yang berjudul *Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad (Analisis Pada Video “Uas Ceramah di Mabes TNI AD” Berdasarkan Teori Public Speaking Stephen E. Lucas)* yang memiliki Persamaan dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian yang sama-sama meneliti video Youtube. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah terdapat pada objek penelitian.

Penelitian Surya Lestari Arsyad yang berjudul *Analisis Gaya Bahasa Pada Novel “Layla dan Majnun” Karya Syekh Nizami Ganjavi (Kajian Stilistika)* memiliki Persamaan dengan penelitian ini adalah menganalisis Gaya Bahasa, sedangkan perbedaannya adalah subjek penelitian. Dalam penelitian ini meneliti pada novel.

Penelitian Sri Rafika yang berjudul *Analisis Gaya Bahasa dan Pesan-pesan Dakwah dalam Channel @arafat_channel terdapat Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis gaya bahasa dakwah. Lalu, perbedaannya adalah pada fokus dan subjek penelitian. Fokus penelitian ini beserta dengan pesan-pesan dakwah.*

Penelitian di atas ini menunjukkan bahwa bagaimana media social Youtube ini dapat menjadi media untuk berdakwah. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah bagaimana pilihan kata yang digunakan Gus Miftah dalam dakwah di Youtube dan bagaimana struktur kalimat yang digunakan Gus Miftah dalam dakwah di Youtube. Maka dari itu, untuk menggambarkan hal tersebut peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan ini berkaitan dengan fokus penelitian, sehingga dapat dikembangkan yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana pilihan kata dan struktur kalimat digunakan Gus Miftah dalam berdakwah di Youtube. Serta, peneliti memiliki informan dalam penelitian ini yaitu akun Youtube Gus Miftah Official.

LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini objek penelitiannya mengenai retorika yang berfokus pada gaya bahasa yang di pakai oleh Gus Miftah dalam berdakwah di media sosial Youtube. Maka teori yang akan digunakan oleh peneliti adalah teori retorika Aristoteles dan teori gaya bahasa Gorys Keraf. Menurut Keraf, membagi gaya bahasa menjadi empat pengklasifikasian yaitu berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna (Robingatun, 2013).

Menurut Aristoteles, retorika sering dikenal sebagai seni berbicara atau kebijaksanaan dan keterampilan berbicara, bertujuan untuk menyampaikan pikiran dan gagasan kepada orang lain agar dapat mempengaruhi audiens atau pendengar untuk memahami dan mengerti apa yang disampaikan (Naryaso, 2009: 2). Retorika atau teknik pemakaian bahasa dalam pidato politik sangat menarik untuk

dikaji. Hal ini karena intensi politik dalam pidato dapat diungkap melalui bahasa yang digunakan (Muthmainah, 2022).

Keindahan bahasa hanya dapat digunakan untuk empat hal, yaitu membenarkan (*corrective*), memerintah (*instructive*), mendorong (*suggestive*), serta mempertahankan (*deensive*). Tradisi retorika dapat menjelaskan baik dalam konteks komunikasi antar personal maupun komunikasi massa. Pathos, komunikator harus menyentuh hati khalayak melalui perasaan, emosi, harapan, kebencian, dan kasih sayang mereka. Logos, diartikan sebagai imbauan logis (*logical appeals*) yang ditunjukkan oleh pembicara bahwa urauainnya masuk akal sehingga patut untuk di ikuti dan dilaksanakan oleh khalayak.

Penelitian ini juga menggunakan teori gaya bahasa yang dikemukakan oleh Gorys Keraf. Gorys Keraf membagi jenis gaya bahasa jika di lihat dari segi bahasanya menjadi empat jenis, yaitu gaya bahasa berdasarkan pilihan kata; gaya bahasa berdasarkan nada; gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat; gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Akan tetapi yang akan di bahas dalam penelitian ini gaya bahasa berdasarkan pilihan kata dan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata Gorys Keraf membagi menjadi tiga jenis, yaitu gaya bahasa resmi; gaya bahasa tidak resmi; gaya bahasa percakapan. Berdasarkan struktur kalimat Gorys Keraf membagi menjadi lima jenis, yaitu klimaks; antiklimaks; paralelisme; repetisi; antithesis.

Jelas atau tidaknya hasil tulisan pada lempengan lilin akan dipengaruhi oleh kemahiran seseorang dalam menggunakan alat tersebut. Dengan demikian, style dalam retorika diartikan sebagai kemampuan serta kemahiran penulis dalam mengemas suatu kata-kata sehingga dapat menjadi indah (Inderasari, 2021).

Gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan istilah style. Kata style berasal dari bahasa latin yang mempunyai arti semacam alat untuk menulis pada sebuah lempengan lilin. Pada perkembangan berikutnya, kata style berubah menjadi kemampuan serta keahlian dalam menulis ataupun menggunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2002:112). Berdasarkan gaya linguistik ini, masalahnya adalah adaptasi pada situasi tertentu. Dalam bahasa baku kita membedakan: gaya bahasa formal (resmi), gaya bahasa informal (tak resmi), dan gaya bahasa percakapan (Keraf, 1998:117).

Jadi, apabila istilah retorika dan dakwah digabung memiliki pengertian seni berbicara untuk mengajak dan menyeru seseorang atau khalayak umum agar mengamalkan ajaran agama disertai dengan argumentasi yang kokoh. Dengan ajakan dan seruan yang dibarengi dengan argumentasi yang mantap, maka orang yang diseru dan diajak diharapkan mau mengikutinya (Alvino,2021). Pada hakikatnya ruang lingkup gaya bahasa lebih luas, sebaliknya majas lebih sempit, sehingga majas bersifat membantu gaya bahasa (Cahyo, 2020).

Istilah "konsep" merujuk pada gagasan umum, pengertian, ide, rencana dasar, atau pola pikir. Konsep adalah abstraksi yang digunakan untuk menyimpulkan hal-hal yang bersifat spesifik. Dalam konteks penelitian dakwah, konsep merujuk pada generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, yang dapat digunakan untuk mengilustrasikan berbagai fenomena khusus. Konseptualisasi adalah penggunaan konsep-konsep konkret untuk menggambarkan pola hubungan antara konsep-konsep yang diturunkan berdasarkan suatu teori dalam penelitian mengenai retorika dalam berdakwah di media social Youtube. Penelitian ini, merujuk pada beberapa konsep panduan yang mendukung seperti dakwah, retorika, dan media social.

Dakwah bukan hanya suara kata-kata, tetapi panggilan psikologis yang bersumber dari da'i. Kegiatan dakwah yang sering kita jumpai dalam pertemuantemuan dakwah belum tentu bersifat dakwah, malah bisa kontraproduktif. Hakikat dakwah bisa terlihat dari seorang da'i, juga dapat dilihat dalam persepsi mereka yang menerima dakwah secara bermakna (Efendi, 2009: 12). Pemahaman dakwah yang konstruktif (pembinaan) merupakan upaya untuk melindungi, melestarikan dan membimbing umat manusia agar senantiasa beriman kepada Allah SWT, melaksanakan syariat-Nya agar menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia dan akhirat. Sedangkan pemikiran dakwah yang bersifat formatif adalah ikhtiar menyambut individu- individu yang belum beriman kepada Allah SWT dan ikhtiar menyempurnakan pelaksanaan pelajaran Islam.

Kata dakwah merupakan bentuk masdhar dari kata da'a yad'u da'watan yang artinya memanggil, mengajak, dan menyeru. Apabila di kaitkan dengan agama Islam, maka akan menjadi sebuah kegiatan yang mengajak, menyeru, dan memanggil seseorang kepada agama Islam (Syamsuddin, 2016:3). Kegiatan dakwah harus menggunakan cara-cara yang menjawab semua aspek masalah manusia dalam kehidupan dan juga bertujuan untuk mengatasi dan memecahkan masalah dan gangguan sosial yang muncul. Oleh karena itu, strategi merupakan perpaduan antara perencanaan dan manajemen insiden untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Islam tidak akan lepas dari kegiatan dakwah, karena Islam memiliki pesan khusus, yaitu Islam harus mampu membawa seluruh umat manusia kepada kebaikan.

Fenomena lain yang sekarang bermunculan adalah seorang da'i mendapati kendala-kendala yang harus berhadapan dengan manusia yang multicultural, beragam suku, pekerjaan dan beragam profesi, serta juga dihadapkan dengan manusia kontemporer dan kekinian. Kontemporer sudah mulai merambat kepada semua aspek kehidupan manusia, baik di perkotaan maupun pedesaan, termasuk juga umat Islam. Perubahan modern mendorong umat Islam untuk lebih agresif dalam mengikuti perubahan.

Menurut Aang Ridwan dalam bukunya, nilai pembicara tidak hanya dinilai dari gaya bicaranya, tetapi dia harus memberikan kata-kata yang menarik (atraktif). Tidak hanya itu, juga harus memberikan nilai informasional (informatif). Lalu,

perlu tahu cara menghibur orang lain (rekreatif). Dan yang terakhir ini harus bisa mempengaruhi semua orang (persuasif). Dari sini dapat kita simpulkan bahwa kemungkinan bertutur harus dengan menunjukkan karya, yang kita kenal sebagai cara berbicara. Retorika ini merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan tuturan yang diarahkan oleh seseorang secara langsung kepada orang lain. Retorika juga sering disamakan dengan istilah pidato (Ridwan, 2013:53).

Hakikat retorika merupakan kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif dalam menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi. Dalam pelaksanaan proses komunikasi, tujuan utama komunikator adalah menyampaikan pesan yang diharapkan dapat diketahui, diterima, dan dipahami oleh komunikan. Dilakukan secara persuasif dalam menyampaikan pesan dengan mengembangkan berbagai cara yang kemungkinan paling efektif untuk dapat menunjang pesan komunikasi yang ingin di sampaikan. Memilih ungkapan yang dipandang paling cocok adalah ciri utama dalam retorika (Zaenal, 2020: 7).

Saat ini keterampilan retorika merupakan gerakan umum yang sangat penting, karena dengan melalui retorika kita dapat menyampaikan dalam keadaan emosi apapun. Meskipun tidak mudah untuk menyampaikan dasar-dasarnya dengan baik, namun tingkat kesulitannya cukup tinggi, terutama bagi pemula yang belum terbiasa. Banyak kendala yang sering ditemui dalam praktik, misalnya berdasarkan informasi selama ini, siswa umumnya kurang mampu dalam praktik bahasa, berbicara, dan mengarang.

Peran retorika sangat penting dalam kehidupan baik di lingkungan pendidikan maupun di luar pendidikan. Siswa atau mahasiswa yang pandai retorika terlalu muda untuk mengontrol massa atau lingkungannya. Keberhasilan ini terlihat ketika siswa mempresentasikan ide-ide yang diterima oleh orang lain (Jalaludin, 2011: 2). Pentingnya keterampilan dalam meningkatkan keterampilan retorika diakui tidak hanya oleh para aktivis, tetapi masyarakat umum sangat memperhatikan peran retorika sebagai keterampilan berbicara. Oleh karena itu, para ahli berbagi peran retorika ini di dunia non-akademis, maupun di dunia akademik.

Media sosial mampu menjaring pengguna yang banyak. Para pengguna bisa bebas berekspresi, mendapatkan informasi, memberikan informasi, serta bisa memperluas relasi. Bahkan aktivitas yang bersifat jual beli, mencari pekerjaan, belajar hal baru, hingga berdakwah pun bisa di lakukan di media sosial. Teknologi berkembang semakin cepat, yang mempengaruhi perkembangan sistem produksi, transportasi dan komunikasi. Hampir semua bidang kehidupan di dunia ini berkaitan erat dengan teknologi. Dampak perkembangan teknologi juga dapat mempengaruhi cara hidup masyarakat, tidak hanya mempengaruhi aspek sosial tetapi juga aspek keagamaan dari aktivitas dakwah.

Dalam kegiatan dakwah, dukungan dakwah sangat diperlukan agar operasional dakwah dapat berjalan dengan lancar sesuai rencana. Kini, di era globalisasi, seiring dengan semakin kompleksnya penggunaan teknologi, proses penyampaian pesan dakwah, kini dapat dilakukan melalui media sosial. Jejaring sosial Youtube adalah salah satunya. Konten-konten Islami sudah banyak di muat di media sosial Youtube, konten dakwah tersebut disajikan dengan ide yang kreatif dan inovatif, sehingga kegiatan dakwah menjadi tren dan diminati oleh masyarakat.

Banyak dari masyarakat yang sangat menikmati konten-konten dakwah di media sosial Youtube. Pada praktiknya, seorang da'i akan mengunggah sebuah tampilan video yang berisikan tentang kajian-kajian keislaman yang inovatif dan kreatif, sehingga bisa memikat hati masyarakat untuk selalu menikmati konten dakwah. Untuk mengetahui proses dakwah tersebut berhasil atau tidak, bisa dilihat melalui respon dari para pengguna media sosial Youtube pada kolom komentar, jumlah like, dan seberapa yang mengupload ulang video tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gus Miftah Official merupakan akun Youtube yang dimiliki oleh Gus Miftah, seorang ulama. Channel Youtube Gus Miftah Official di dirikan pada tahun 2018 dan saat ini memiliki 851 subscriber dan 525 video. Video Youtube dakwah pada kanal Youtube Gus Miftah Official yang berjudul "Viral ! Gus Miftah Kembali Dakwah di Klub Malam" yang berdurasi dua puluh enam menit dua puluh enam detik dan Gus Miftah Menyesal di Undang Uya Kuya !! (Kembali Dakwah di Klub Malam Part 2" yang berdurasi dua puluh tiga menit lima puluh empat detik ini di upload dan di publikasikan oleh channel Youtube Gus Miftah Official, video 1 pada tanggal 31 Agustus 2020 dengan jumlah penayangan 1.580.745 kali dan video 2 pada tanggal 2 September 2020 dengan jumlah penayangan 1.861.727 kali.

Lokasi kegiatan dakwah tersebut dilaksanakan di salah satu klub malam yang ada di Yogyakarta, tempat itu bernama Liquid tepatnya di Jalan Magelang KM. 5.5, Kutu Tegal, Sinduadi, Mlati, Sleman Regency, DIY Yogyakarta. Gus Miftah dalam menyampaikan dakwahnya menggunakan microphone fleksibel, yang membuat Gus Miftah bisa bergerak aktif di atas panggung. Panggung tersebut di hiasi dengan backdrop dan ornament simple tetapi elegan yang tidak ada tulisan apapun dan diatas panggung tersebut terdapat alat music modern DJ dan sound system, yang biasa terdapat di café-café malam dan klub malam.

Sesuai dengan teknik analisis data, yang digunakan peneliti dalam teknik analisis data pada kali ini adalah menurut Sugiono, yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Maka dari itu, diperoleh data mengenai gaya bahasa.

Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Gus Miftah dalam penyampaian dakwahnya pada video youtube yang berjudul "Viral ! Gus Miftah Kembali Dakwah di Klub Malam" yang berdurasi dua puluh enam menit dua puluh enam detik dan Gus Miftah Menyesal di Undang Uya

Kuya !! (Kembali Dakwah di Klub Malam Part 2” yang berdurasi dua puluh tiga menit lima puluh empat detik, sering kali menggunakan gaya bahasa tak resmi dan kalimat jenis gaya bahasa klimkas atau gradasi.



Sumber: Video pada akun Youtube Gus Miftah

Gambar 1. Thumbnail Video Youtube Gus Miftah

Berdasarkan gambar 1 cara Gus Miftah berbicara, dengan melihat latar belakang madu yang bekerja sebagai pekerja dunia malam, ia terlihat selalu bisa mengimbangi madu dari segi gaya bahasa verbal maupun non verbal. Dalam penyampaian dakwahnya, Gus Miftah selalu memberikan motivasi yang membangun untuk para pekerja di dunia malam dan tak pernah sekali pun mengecap dirinya lebih baik dari seorang pekerja di dunia malam.

Kegiatan dakwah terutama dalam bentuk khitobah umumnya merupakan proses komunikasi monolog atau satu arah (*one way traffic communication*) yang disampaikan dalam waktu relatif lama. Biasanya waktu yang disediakan antara satu sampai dua jam bahkan bisa lebih dari itu. Dalam waktu yang relative lama ini para muballagh (*audience*) dituntut fokus mendengarkan khitobah sang mubalig secara '*kbhusu'* (Ridwan, 2010).

Setiap orang memiliki cara dan gaya masing-masing dalam berbicara. Situasi, kondisi dan kepada siapa kita berbicara juga menuntut ketrampilan untuk membedakan gaya dan cara kita berbicara. Penggunaan ketrampilan berbicara terus berkembang menyesuaikan zaman dan perubahan trendyang terjadi di masyarakat. Setiap Dai punya gaya bicara dakwahyang berbeda satu sama lain. Perbedaan gaya ini adalah satu upayah untuk menyesuaikan gaya yang disukai pendengar, sehingga pesan yang disampaikan mampu diterima dengan baik oleh pendengar (Hasanah, 2020).

Gaya Bahasa Resmi, ialah yang biasa dipakai dalam acara-acara resmi/formal. Seperti upacara, wisuda, acara keagamaan, dan lain sebagainya. Pada paragraf 1 Gus Miftah menyampaikan "Selamat sore salam sejahtera untuk kita semuanya. *Hamdan wa Syukron lillah sbalaatu wa salaamu ala rosulillah sayyidina wa Maulana Muhammad IbnI Abdillab wa La haula Wala Quwwata Illa Billab Amma Ba'ad.* yang saya hormati orang tua kita semuanya babeh tuning".

Pada paragraph 34 menyampaikan :

Mari berdoa *Bismillahirrohmanirrohim Allahumma sholli ala sayyidina mubammad wa ala ali sayyidina mubammad walbamdulillabi rabbil alamin*. Ya Allah Yang Maha Pengampun Ya Allah Yang Maha Pengasih Ya Allah Yang Maha Penyayang begitu banyak dosa kemaksiatan, kemungkaran, dan kekhilafan yang telah kami selaku hamba-hambamu lakukan, tapi kemaksiatan kami tidak mengurangi kasih sayangmu kepada kami (Paragraf 34).

Pada paragraph 35 menyampaikan :

Engkau tetap memberikan Anugrah-Mu, engkau tetap memberikan rizkiMu, engkau tetap memberikan yang terbaik bagi kami Ya Allah. Untuk itu ya Allah, perkenankanlah kami memohon ampunan-Mu. Karena kami menyakini, bisa jadi dosa kami sebesar kapal tetapi ampunan-Mu dan pintu maaf-Mu lebih besar dari pada lautan ya Allah. Ya Allah ya Rab, memang kami hamba yang bergelimangan dosa Ya Allah, penuh dengan kemaksiatan ya Allah. Ya Allah jadikanlah kami walaupun bergelimang dengan dosa dan maksiat masih senantiasa melaksanakan perintahmu ya Allah, masih senantiasa menjaga ajaranmu ya Allah, masih senantiasa hati kami hanya tergantung kepadamu ya Allah *Birohmatika Ya Arbamarrohimin*. ya Allah ya robb kami meyakini dosa kami begitu sangatlah besar ya Allah, tetapi kami meyakini pintu maaf-Mu lebih besar dari pada dosa-dosa kami. Ampuni pula dosa kedua orang tua kami ya Allah, sayangilah mereka sebagaimana mereka menyayangi kami dan kasihlah mereka Ya Allah sebagaimana mereka mengasihi kami *Birohmatika Ya Arbamarrohimin*. Berikan kepada kami kebaikan di dunia ini Ya Allah dengan kehidupan yang layak, ekonomi yang mapan, pekerjaan yang lancar, keluarga yang sakinah, keturunan yang soleh solehah dan kehidupan yang istiqomah. Berikan pula kepada kami kebaikan kelak di akhirat, jauhkanlah kami dari siksa kubur, jauhkanlah kami dari siksa neraka, jauhkanlah kami dari siksa di Padang masyar. *Rabbana Atina Fiddunya Hasanah Wa'fil Akhiroti Hassanah Wa Qina Adza Bannar Walbamdulillabirabbil Alamin* (Paragraf 35).

Dalam pembukaan dakwahnya tersebut, Gus Miftah menggunakan gaya bahasa resmi, yang semuanya diambil dari bahasa yang baku dan terpilih. Ragam bahasa resmi (formal) biasanya menggunakan tata bahasa yang baik (sesuai EYD), lugas, sopan, menggunakan bahasa yang baku, baik itu dalam bahasa lisan maupun tertulis. Aktualitas isi pesan yang dipadupadankan dengan kemahiran mengatur tempo, intonasi, mimik dan gaya adalah hal-hal teknis yang wajib dikuasai oleh sang penceramah. Dengan kepemilikan itu, proses penyampaian khitobah akan berjalan dengan komunikatif dan menarik meski dalam sifatnya yang satu arah (Ridwan, 2011).

Sedangkan, gaya bahasa tak resmi, ialah gaya bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi dan santai. Gaya bahasa tidak resmi ini cenderung menggunakan

kalimat-kalimat yang sederhana. Seperti, berdasarkan paragraf 2, 3, dan 4 Gus Miftah menyampaikan :

Saya kenal beliau sejak dulu belum punya apa-apa sampai sekarang juga nggak punya apa-apa dan saudara saya ko hoe yang saya sering lupa kalau siang jumpa sama beliau dulu di resto, saya bilang toh kamu bangun tidur ya, kenapa kok kamu sipit ngawur aku kan Cina, saya lupa kalau dia itu Cina. Bersyukur saya hari ini bisa hadir, sebenarnya hari ini harusnya di Jakarta karena harusnya hari ini episode pertama saya di INews TV program Story Gus Miftah. Tapi karena Ko Hoe telepon saya, syuting saya tunda syuting saya minggu depan di Jakarta (Paragraf 2).

Ngomong soal tempat ini, walaupun sekarang kayaknya lebih bagus saya sudah masuk sekitar 10 tahun yang lalu hai ketika saya kenal dengan babeh tuning satu ilmu yang saya dapat dari Babeh tuning dan sampai hari ini masih saya ingat. Dulu ngomong soal sedekah, karena kalau di gereja itu ada istilah seper sepuluh, sementara kalau orang Islam ada istilah zakat dua setengah persen. Silakan mba-mba mulutnya ditutup pakai masker yang penting telinganya tidak. Saya curiga kamu pakai masker itu entah karena takut Corona atau takut kamera atau yang ketiga merongos, ingat Mbak kalau kamu merongos, ingat merongos itu adalah mingkem yang tertunda (Paragraf 3).

Waktu itu babeh tuning bilang begini sama saya, Gus saya itu punya prinsip, beliau dulu bilang begini “gus orang itu kalau makan terus gak ada yang keluar nggak sehat, orang itu kalau minum terus nggak ada yang keluar nggak sehat”. Demikian juga dengan harta, “harta itu masuk terus gak ada yang keluar nggak sehat”. Maka saya dengar dari kawan-kawan saya di gereja, koe Tuning ini termasuk orang yang sangat terkenal dengan kedermawanannya. Dan itu kemudian betul-betul jadi inspirasi saya ketika saya berbicara tentang sedekah. Saya dulu kenal babeh Tuning, pertama kali ngaji di Liquid dan di Teras Cafe itu saya ingat betul saya punya motor itu STNK nan motor Vario biru, jadi kalau saya ngaji sama Mas Rona disini dalam keadaan hujan itu saya masuk sudah kehujanan. Kalau saya kehujanan masuk ke sini itu Iya begitulah itu dan saya memaklumi itu kalau kemudian kemarin saya dibabat habis sama netizen itu, Miftah adalah Ustadz yang cinta dunia, dari mana saya cinta dunia, orang saya pernah susah dan miskin. Kalau kemudian dengan ke perkembangan zaman kemudian kita berubah ya lumrah (Paragraf 4).

Berdasarkan paragraf 2, 3, dan 4 merupakan dari gaya bahasa jenis tak resmi. Kalimat gaya bahasa informal memiliki sifat yang tidak baku, karena ragam dialek dalam penulisan tidak memenuhi hal-hal seperti aturan ejaan (EYD), tanda baca, dan referensi kata umum (Waridah, 2006:168).

Lalu, gaya bahasa percakapan, merupakan gaya bahasa yang digunakan sehari-hari dalam berkomunikasi. Dalam berdakwah, Gus Miftah melontarkan gaya bahasa percakapan, terdapat pada paragraf 17 “Coba saya mau tanya terlebih kepada Mbak Mbak, “yang pengen kerja di dunia malam seumur hidup ngacung?”. Ada nggak yang pengen kerja di dunia malam selama-lamanya, “yang pengen jadi LC selama-lamanya ngacung?” “yang pengen kerja di dunia malam seumur hidup ngacung?””.

Pada percakapan tersebut terdapat kalimat apa bedanya gaji dengan rezeki. Dan terdapat pula kalimat “yang pengen kerja di dunia malam seumur hidup ngacung”. Kata ngacung berasal dari bahasa jawa yang berarti mengacung atau angkat tangan. Menurut Rakhmat (2012: 57) pertanyaan yang baik dapat mendorong para pendengar untuk memikirkan jawabannya. Pertanyaan itu haruslah yang erat kaitannya baik dengan kepentingan khalayak maupun dengan isi pidato. Rentetan pertanyaan dapat pula menjadi pedoman pembicara dan menyatukan seluruh uraian.

Gaya bahasa dakwah Gus Miftah yang paling dominan digunakan dalam dakwahnya berdasarkan pilihan kata lebih sering menggunakan jenis gaya bahasa tak resmi dan berdasarkan struktur kalimat menggunakan gaya bahasa klimaks. Namun dengan begitu, penekanan dalam penyampaian pesan-pesan dakwah tetap di tekankan, walaupun dengan gaya bahasa yang santai. Menurut plato, dalam karyanya, Dialog, retorika yang benar adalah retorika yang melibatkan audience untuk berdialog, karena itu retorika terdiri dari: organisasi pesan, gaya, proses penyampaian pesan, dan pengenalan jiwa audien (Ridwan, 2009).

Pada proses dakwahnya, Gus Miftah tidak hanya menggunakan pilihan kata gaya bahasa tak resmi, tetapi juga menggunakan pilihan kata gaya bahasa resmi. Gaya bahasa resmi, di gunakan Gus Miftah pada awal pembukaan dakwahnya yang berbunyi “Selamat sore salam sejahtera untuk kita semuanya. *Hamdan wa Syukron lillah shalaatu wa salaamu ala rosulillah sayyidina wa Maulana Muhammad Ibni Abdilllah wa La haula Wala Quwwata Illa Billah Amma Ba*” ad. yang saya hormati orang tua kita semuanya babeh tuning”.

Tak hanya itu, Gus Miftah Juga menggunakan pilihan kata gaya bahasa percakapan, yang dimana ia sering kali melontarkan pertanyaan- pertanyaan kepada *mad'u*. Seperti yang terdapat pada paragraf 5, ia melontarkan pertanyaan “Saya mau tanya sama mbak-mbak, kalau anda disuruh milih Anda pilih mana, suami kaya tapi pelit atau suami miskin tapi dermawan?”. Gus Miftah menggunakan sebuah gagasan berupa acuan yang padat, bentuk pemisah antar kata, frasa ataupun klausa dipisahkan dengan tanda koma, tujuannya untuk memberikan efek kepada *mad'u* (Saputra, 2023).

Dalam penyampaian dakwahnya, Gus Miftah dapat menyeimbangkan dan menyesuaikan dengan *audiens* atau objek dakwah, yang dimana objek dakwah tersebut adalah para pekerja di dunia malam dan kaum marjinal. Para pekerja dunia

malam tersebut sangat menikmati proses penyampaian dakwah yang di sampaikan oleh Gus Miftah, karena Gus Miftah menyampaikan dakwahnya menggunakan bahasa yang sederhana, sehingga para pekerja di dunia malam tersebut mengerti apa yang disampaikan oleh Gus Miftah.

Retorika berarti kesenian untuk berbicara, baik yang dicapai berdasarkan bakat alam (talenta) maupun kemampuan teknis. Kesenian berbicara ini tidak hanya berarti berbicara tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, tetapi kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat, dan mengesankan (Zaini, 2017). Gaya bahasa juga berkaitandengan situasi dan suasana dimana gaya bahasa dapat menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, misalnya kesan baik atau buruk, senang atau sedih, tidakenakdan sebagainya yang diterima gambaran pikiran dan perasaan melalui gambaran tempat, benda-benda, suatu keadaan atau kondisi tertentu (Ayu, 2022).

Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Klimaks atau gradasi, merupakan gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Atau bisa dikatakan penegasan maknanya diletakan di akhir pidato atau pun kalimat (Aziz, 2019: 228).

Proses beretorika dakwah dimulai dari mencari referensi yang berimbang pada bertambahnya ilmu pengetahuan baik bagi da'i maupun mad'u (Faizah, 2017). Pada paragraf 18, 20, 25, 27, dan 33 dalam dakwahnya, Gus Miftah menyampaikan :

Maka tolong kawan-kawan, bedakan makna rezeki dan gaji. “Apa sih bedanya gaji dengan rezeki?”, “beda banget”. Kalau ngomong gaji, orang kaya saya itu enggak punya gaji. Bagi saya kalau saya kontrak dengan TV kemudian saya dikasih menurut saya itu bukan gaji sih, karena saya juga tidak masuk ke rekening saya itu masuk ke rekening anak-anak pondok. Orang itu lebih percaya dengan gaji tapi nggak percaya dengan rezeki. Tidak semua orang punya gaji tapi semua orang punya rezeki, saya ulangi ya tidak semua orang punya gaji tapi semua orang punya rezeki (Paragraf 18).

Dulu ketika saya mau menikah, mertua saya kan tanya begini “kamu sudah bekerja?”, “belum”, “punya penghasilan?”, “belum”, “punya pekerjaan?”, “tidak”. Kemudian dia ngomong, “kalau kamu nggak punya pekerjaan besok bagaimana dengan anak-istri kamu?”, saya bilang “eh bapak mertua anda tahu kepompong, entong kepompong itu di dalam daun pisang, gak pernah keluar dari daun pisang begitu dibuka lemu orang Nontong kurung Irama”. Itu artinya apa, entung kepompong yang ada di dalam daun pisang sekalipun rezekinya dijamin oleh Tuhan. Masa kita kalah dengan kepompong ulat (Paragraf 20).

Ketika kerja, shift malam mulai kerja jam delapan berangkat habis maghrib, kan masih punya kesempatan untuk shalat maghrib di rumah. Barangkali Isyanya hilang, subuh baru pulang. Saya kan pulang subuh sudah dalam keadaan tepar gus, saya sedang dalam keadaan mabuk, apakah saya boleh shalat?, sholat saja, lebih baik orang mabuk salat, dari pada mabuk ga sholat. Saya pernah ditanya sama mbak-mbak di Sarkem, Gus saya bingung, saya akan malam kerja di lokalisasi, subuh saya mau solat. Kamu harus mandi dulu, mandi besar terus gitu salat dalam enggak apa-apa lebih baik seperti itu dari pada nggak sholat sama sekali (Paragraf 25).

Seorang ahli ibadah umpanya seperti ini, saya ini orang Nasrani kata babeh tuning, orang segini yang paling rajin kegereja cuman saya. Itu nggak boleh loh, ahli ibadah sombong itu enggak boleh apalagi ahli maksiat kok sombong. Jika kalian merasa , LC di Liquid yang paling jago saya, yang lain ngombe setengah botol mabuk saya tak satu botole ora mabuk, hal seperti itu apa yang mau dibanggakan. Saya tidak bisa intervensi dengan maksiat mu, saya tidak bisa intervensi dengan perbuatanmu, tetapi saya mengajakmu jangan sampai kehilangan Tuhanmu dari dalam hatimu. Tidak masalah kamu pulang dari Liquid dari teras, terus kamu mabuk, tidak apa-apa kamu sholat saja (*allahu akbar*) (Paragraf 27).

Barang kali ada yang bertanya saya persilahkan. Barang siapa yang mau bertanya, saya kasih tip 100 ribu. Kalau ga ada pertanyaan mari kita berdo'a bersama-sama, mudah-mudahan sejelek apapun kita di hadapan manusia masih diakui sebagai umat Allah yang Maha kuasa Amin Allahumma Amin. Kita berdo'a mudah-mudahan apa yang kita ikhtiarkan senantiasa mendapat Ridha dari Allah Swt. Yang beragama Islam mari berdo'a bersama saya dan yang beragama lain silahkan berdo'a menurut agama dan kepercayaannya masing-masing. Kalau mas-mas di sini malam jumat habis pada minum dan mabuk, tidak apa-apa tetap laksanakan sholat jumat, nggak usah mikir diterima atau nggak, itu urusan Allah Swt bukan urusan kita, sholat harus tetap dilaksanakan (Paragraf 33).

Paragraf di atas merupakan kalimat klimaks, yang menekankan makna diakhir kalimat. Gaya bahasa klimak bersifat periodik. Hal ini bertujuan untuk menjadikan Gus Miftah memiliki itikad baik dan tujuan yang baik dalam setiap pembicaraannya agar masyarakat yang lebih baik sesuai dengan petunjuk Allah SWT (Hasanah, 2020).

Lalu, Antiklimaks merupakan kalimat yang menempatkan makna di awal kalimat. Pada paragraf 22, 23, dan 24 Gus Miftah menyampaikan :

Saya bilang begini, Tuhan itu kurang maha baik apa dengan kita coba, kalau kemudian mau hitung-hitungan, kita pasti habis. *Wa in ta'uddu ni'matallabi la tubsuba* yang artinya ketika engkau mencoba menghitung ni'mat Allah maka kamu tidak akan bisa melakukannya. Coba kita lihat kalau mau hitung-hitungan, 24 jam kita bermaksiat tetapi Tuhan masih mengirimkan Rizkinya untuk kita. Itu artinya apa betapa sayangnya Tuhan kepada kita (Paragraf 22).

Maka kemudian salah satu quote saya yang viral itu, yang saya banyak digugat sama orang-orang yang sok suci itu, ketika saya mengatakan cukup bodimu yang bermaksiat hatimu jangan ikut-ikutan bermaksiat ini. Maksudnya adalah jangan sampai kemudian kemaksiatan yang sudah kita lakukan ini menghilangkan Allah sama sekali dari dalam hati kita Itulah kenapa saya punya konsep pengajian dan mendatangi tempat-tempat dunia malam (Paragraf 23).

Saya bilang, jangan sampai kemudian body kita yang bermaksiat ini ditambah dengan kemaksiatan yang Hakiki. Apa itu?, ketika kemudian kita kehilangan Allah dari dalam hati kita. Maka pesan saya satu, kamu yang Islam walaupun kamu mabuk, walaupun kamu dugem, walaupun kamu ngerum, bermaksiat, berdosa, jangan pernah tinggalkan salat mu (Paragraf 24).

Pesan tersebut disebut dengan sebutan antiklimaks, dimana makna di tempatkan di awal kalimat. Pengenalan retorika dalam da'wah merupakan keharusan seorang muballigh sebagai obyek penelaahan *metode da'wah wal mau'idhatil hasanati wa jaadilbum hiya absan* dalam korelasinya secara menyeluruh dan sesuai dengan tujuan (Abdullah, 2009).

Paralelisme, adalah sejenis gaya bahasa yang berusaha mencapai kecocokan dalam penggunaan kata atau ungkapan yang memiliki kemampuan yang sama dalam struktur bahasa, terdapat kesejajaran makna dalam pemakaian kata (Adlani, 2019). Dalam paragraf 5 Gus Miftah menyampaikan :

Saya bilang begini ya bedakan antara keinginan dengan kenyataan. Saya mau tanya sama mbak-mbak, kalau anda disuruh milih Anda pilih mana, “suami kaya tapi pelit atau suami miskin tapi dermawan?”, yang dipilih pasti yang tidak ada, padahal pertanyaannya kaya tapi pelit atau miskin tapi Dermawan. sama halnya dulu, ketika Kyai saya bertanya begini, “Miftah kalau kamu besok cari istri pilih yang cantik tidak Sholehah apa jelek tapi sholehah”. Waktu itu saya jawab karena pilihannya cuma dua itu saya jawab Cantik walaupun belum sholehah. Kyai saya tanya alasan kamu apa, jawaban saya sederhana kok. Kalau Istri saya cantik belum sholehah kewajiban saya sebagai imam menjadikan istri saya sholehah. Tapi kalau istri saya sholehah jelek rupanya, jelek wajahnya mohon maaf ya menjadikan cantik mahal harganya.

Berikut adalah kalimat yang disebut dengan paralelisme, Gus Miftah menggunakan kalimat paralelisme untuk memberikan kata yang mempunyai fungsi yang sama. Ketidakselarasan yang dilakukan oleh seorang mubaligh atau pembicara publik dari mulai perkataan hingga perbutaannya dinilai sangat tidak etis. Bahkan seharusnya seorang mubligh idealnya memounyai sifat –sifat nabi, yaitu jujur

(shidiq), dapat di percaya (amanah), cerdas (fathanah), dan komunikatif (tabligh) (Astuti, 2020).

Antithesis, merupakan sebuah gaya bahasa yang bertentangan dalam kata yang sejajar dalam pengungkapannya. Pada paragraf 6, Gus Miftah dalam dakwahnya menyampaikan :

Kenapa itu kemudian saya cangkakan, begini, mbak hidup itu berdasarkan kenyataan bukan berdasarkan keinginan. Saya meyakini walaupun situasi pandemi seperti hari ini gara-gara corona kamu masih bisa bekerja ditempat seperti ini. Kalau kemudian untuk mencukupi kebutuhanmu sehari-hari saya yakin cukup, enggak cukup itu kenapa?, “karena yang kamu turuti bukan kenyataan tapi keinginan”.

Pada kata keinginan dan kenyataan terdapat makna yang berbeda, menurut Gus Miftah, setiap kebutuhan pasti terpenuhi, beda halnya dengan keinginan, belum tentu terpenuhi.

Repetisi, Menurut (Keraf, 2007) merupakan pengulangan kata atau bagian kalimat, suku kata, bunyi yang dianggap penting yang bertujuan memberikan tekanan pada konteks yang sesuai. Repetisi sendiri, lahir dari kalimat yang berimbang. Penyebab dari diciptakannya bermacam-macam repetisi oleh para orator adalah karena repetisi memiliki nilai yang tinggi dalam oratori (Sari, 2022). Dalam paragraf 13 Gus Miftah dalam dakwahnya menyampaikan :

Makanya kita disini, kalau bahagia ya biasa-biasa saja, kalau susah ya biasabiasa saja begitu. Kalau seneng ya standar-standar saja, kalo lagi susah ya biasa-biasa saja itu. Lah lagi punya uang itu ngemol status di wa, kesenggol dikit ngamuk, itu kalau lagi punya uang. Begitu nggak punya uang Ya Allah Raine koyo Kotak *infaq* tangane.

Beberapa dari kalimat diatas, terdapat pengulangan kata, seperti biasa, maskiat, dosa, sombong, sholat. Hal ini menunjukkan gaya bahasa repetisi.

Salah satu kalimat antiklimaks yang dilontarkan Gus Miftah dalam dakwahnya adalah “Saya bilang, jangan sampai kemudian body kita yang bermaksiat ini ditambah dengan kemaksiatan yang Hakiki. Apa itu?, ketika kemudian kita kehilangan Allah dari dalam hati kita. Maka pesan saya satu, kamu yang Islam walaupun kamu mabuk, walaupun kamu dugem, walaupun kamu ngerum, bermaksiat, berdosa, jangan pernah tinggalkan salat mu”.

Kalimat tersebut adalah kalimat yang diharapkan dapat memotivasi para pekerja dunia malam untuk selalu mengingat Allah Swt dan ajarannya dalam keadaan apapun. Ia berusaha memotivasi, agar pekerja tersebut tetap menjalankan apa yang telah Allah Swt perintahkan. Dalam perkataannya, Gus Miftah tidak pernah mengklasifikasi tingkat keimanan seseorang, karena menurutnya, kadar tingkat keimanan manusia itu hanya diketahui oleh Allah Swt.

Tak luput juga, Gus Miftah menyelipkan beberapa ayat Al-Qur'an. seperti Surat An-Nahl ayat 18 "*Wa in ta'uddu ni'matallahi la tubsuba*" yang artinya "ketika engkau mencoba menghitung ni'mat Allah maka kamu tidak akan bisa melakukannya". Ia mengatakan bahwa, satu hari penuh kita bermaksiat, tuhan tetap peduli dan masih mengirimkan rizkinya untuk kita. Itulah bentuk sayang dan kepedulian tuhan terhadap hambanya.

Dalam penyampaian dakwahnya, Gus Miftah memberikan analogi yang mudah di mengerti oleh mad'u. Seperti yang disampaikan oleh beliau dalam video dakwahnya mengenai rezeki. Seperti berikut, "cicak itu mencari rizki alatnya cuman satu lidah atau illat, bentuk rezekinya adalah nyamuk. Pertanyaan saya, cicak yang mendatangi nyamuk atau nyamuk yang mendatangi cicak?, yang ada adalah nyamuk yang mendatangi cicak dan cicak hanya bermodal satu alat yaitu lidah. Itu lah keadila tuhan. Coba mba-mba modalnya apa?, ada dua tangan dan dua kaki, masih dikasih anugerah untuk nyanyi, jadi diruangan itu dibayar karena nyanyi. Bahkan kalau mulutnya ini sudah tidak bisa nyanyi masih bisa bekerja dengan alat yang lainnya, dengan lidahnya juga itu bekerja. Masa kita kalah dengan cicak". Dan "entung kepompong yang ada di dalam daun pisang sekalipun rezekinya dijamin oleh Tuhan. Masa kita kalah dengan kepompong ulat".

Retorika dakwah Islam sebagai proses penyampaian dan penyebarluasan pesan agama, membangun kesadaran bagi penerimanya. Dakwah Islam merupakan upaya terbuka bukan memaksa, memberikan ruang dialog bukan dogma semata. Retorika justru menampilkan dan menghargai manusia sebagai subyek yang terlibat secara aktif, bukan hanya sebagai penerima yang pasif. Subyekfisikasi terhadap *mad'u* mendapat penghargaan tinggi dan perhatian yang diutamakan dalam dakwah, yakni bagaimana *da'I* harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan *mad'u* (Hasanah, 2020).

Dengan berbagai macam gaya bahasa, perjalanan dakwah Gus Miftah pada kaum marjinal, seperti pekerja dunia malam dapat di terima dengan baik dan rutin dilakukan. Ini membuktikan, bahwa Gus Miftah berhasil menggunakan dan menempatkan gaya komunikasi, dengan menyesuaikan dengan kondisi dan situasi *mad'u*. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan-santun, dan menarik. Sebuah gaya yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen berikut: variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup, dan penuh daya khayal (Adlani, 2019).

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan pada video Youtube yang terdapat pada channel youtube Gus Miftah Official yang berjudul "Viral ! Gus Miftah Kembali Dakwah di Klub Malam" yang berdurasi dua puluh enam menit dua puluh enam detik dan Gus Miftah Menyesal di Undang Uya Kuya !! (Kembali

Dakwah di Klub Malam Part 2” yang berdurasi dua puluh tiga menit lima puluh empat detik, mengalisisa gaya bahasa yang di gunakan Gus Miftah saat berdakwah.

Dapat di simpulkan gaya bahasa pilihan kata. Dakwahnya Gus Miftah sering menggunakan gaya bahasa tak resmi. Tak hanya hanya itu, ia juga menggunakan gaya bahasa resmi dan percakapan. Ia menggunakan gaya bahasa resmi dalam dakwahnya hanya di awal pidato dan diakhir pidato. Gaya bahasa percakapan juga di gunakan oleh Gus Miftah, tetapi tidak sesering seperti gaya bahasa tak resmi.

Gaya bahasa struktur kalimat. Dakwahnya Gus Miftah sering menggunakan gaya bahasa kalimat klimaks atau gradasi. Tidak hanya kalimat klimaks atau gradasi, ia juga menggunakan beberapa kalimat klimaks atau gradasi, antiklimaks, paralelisme, antithesis, dan repitisi. Pada video yang telah diteliti, bahwa gaya bahasa yang di Gus Miftah dalam berdakwah pada media sosial youtube lebih sering menggunakan pilihan kata tak resmi dan struktur kalimat klimaks atau gradasi. Sehingga Gus Miftah dalam berdakwah mendapati perhatian yang baik dari para pendengar dakwahnya.

Berdasarkan kesimpulan yang peneliti telah sampaikan sebelumnya, peneliti akan menyarankan beberapa hal, seperti kepada Gus Miftah atau dengan nama lengkapnya Miftah Maulana Habiburrahman, pertahankan konten-konten seperti, karena dengan hadirnya konten seperti ini bisa memberikan pembelajaran dan kesadaran bagi masyarakat Indonesia khususnya bagi yang menonton. Dengan membuat konten seperti, bisa menyadarkan masyarakat bahwa semua manusia itu berhak mendapati rahmat Allah Swt, tanpa memandang latar belakang kehidupan seseorang. Serta tetap pertahankan gaya bahasa dakwah Gus Miftah yang humanis, membangun, merangkul, tidak mencela dan mencaci. Sehingga terciptanya suasana yang harmonis dan mad'u memberikan respon positif terhadap dakwah Gus Miftah.

Kepada peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa di jadikan sebagai kajian pustaka dan sumber rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang selaras. bahwa penelitian bisa dijadikan sebuah bahan referensi untuk penelitian yang selaras, dengan objek penelitian seorang tokoh melalui sisi gaya bahasa dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2009). Retorika dan Dakwah Islam. *Jurnal Dakwah*. 10(1)
- Adlani, A, N. (2019). Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad Pada Ceramah Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW Tahun 1440 H di Mesjid Raya Baiturahman Banda Aceh. *Jurnal Al-Bayan : Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*. 25(2)
- Alvino, A, T. (2021). Retorika Dakwah KH Syukron Djazilan pada Pengajian Rutin Masjid Rahmat Kembang Kuning Surabaya. *Jurnal Ilmu Dakwah*. 41(1)
- Astuti, Meri. (2020). Retorika Dakwah Ustaz Haikal Hassan. *Tabligh : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. 5(1)
- Ayu, D, M, I. (2022). Gaya Bahasa dalam Album For More Than A Feeling Karya Jeremy Passion. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 6(1)
- Aziz, M. A. (2012). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.

- Cahyo, A, N. (2020). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu Bahaya Komunis Karangan Jason Ranti. Asas : *Jurnal Sastra*. 9(1)
- Efendi, F. (2009). *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Faizah, U. Saddhono, K. (2017). Retorika Dakwah Imperatif Sebagai Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Islam*. 5(2)
- Hasanah, U. (2020). Kualifikasi Da'I : Komparasi Konseptual Retorika Dakwah dan Retorika Aristoteles. *Jurnal Komunikasi Islam*. 10(5)
- Hasanah, U. (2020). Karakter Retorika Dakwah Ustaz Abdus Somad (Studi Kajian Pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(2)
- Hasanah, U. (2020). Kualifikasi Da'i : Komparasi Konseptual Retorika Dakwah dan Retorika Aristoteles. *Jurnal Komunikasi Islam*. 10(2)
- Inderasari, E. (2021). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Iklan Layanan Masyarakat Bijak Bersosial Media di Kota Surakarta. *KEMBARA : Jurnal Keilmuan Bahasa*. 7(2)
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muthmainah, M. (2022). Gaya Bahasa Pidato Mahmoud Abbas (Kajian Stilistika Perspektif Gorys Keraf). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*. 7(3)
- Rahmat, J. (2011). *Retorika Modern*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rakhmat, J. (2007). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2012). *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ridwan. A. (2009). Monologika : Retorika untuk Tabligh Islam. *Jurnal Ilmu Dakwah*. 4(14)
- Ridwan. A. (2010). Humor dalam Tablig Sisipan yang Sarat Estetika. *Jurnal Ilmu Dakwah*. 4(15)
- Ridwan, A. (2011). Ragam *Khitobah Ta'tiriyah*: Sebuah telaah Ontologis. *Jurnal Ilmu Dakwah*. 5(17)
- Ridwan, A. (2022). *Filsafat dan Etika Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Robingatus, S. (2013). Analisis Gaya Bahasa Pada Antologi Abang Branang Karya Rachmat Djoko Pradopo. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Universitas Muhammadiyah Purworejo*. 3(5)
- Saputra, E. (2023). Gaya Bahasa Teks Pidato Presiden Republik Indonesia Joko Widodo. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(2)
- Saputra, W. (2006). *Retorika Dakwah Lisan*. Jakarta: Dakwah Press.
- Sari, I. P. (2022). Gaya Bahasa Pada Puisi Dengan Puisi Aku Karya Taufiq Ismail. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 7(1)
- Syamsuddin . (2016). *Sejarah Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media Zainal,
- S. (2020). *Buku Ajar Retorika*. Serang: CV. AA. Rizky.
- Zaini, A. (2017). Retorika Dakwah Mamah Dedeh dalam Acara "Mamah & Aa Beraksi" di Indonesia. *Ilmu Dakwah : Journal for Homies Studies*. 11(2)